



Adaptasi Skala *Parent Child Relationship* (IPPA) Versi Indonesia

Adaptation of the Parent-Child Relationship Scale (IPPA) Indonesian Version

Triantoro Safaria*, Yusti Probowati Rahayu, dan Soejantini Rahaju

Program Doktor Psikologi, Universitas Surabaya

*Email: s159122006@student.ubaya.ac.id

Abstrak

Parent-child relationship adalah suatu kualitas hubungan yang terbentuk dari interaksi anak dengan orang tuanya yang diukur melalui kualitas komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan kemarahan dan keterasingan (*anger and alienation*). Saat ini skala untuk mengukur hubungan anak dengan orang tuanya dalam versi Bahasa Indonesia masih terbatas. Untuk itu penelitian ini akan mengadaptasi skala *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* dari Armsden dan Greenberg (1987). Adaptasi alat ukur dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia yang dilakukan berpedoman pada panduan *International Test Commission (ITC)*. Sampel penelitian ini melibatkan 333 siswa SMP dari dua sekolah di Yogyakarta. Hasil uji CFA skala *father child relationship* menunjukkan 23 aitem yang diuji memiliki *standardized loading factor* (SLF) bergerak dari 0.02 – 0.80. Hasil uji CFA menunjukkan ada 10 aitem yang gugur berdasarkan nilai SLF di bawah 0.50. nilai *goodness of fit* dari skala *father child relationship* menunjukkan model yang fit (RMSEA= 0.059, CFI= .982, TLI= 975). Hasil uji CFA skala *mother child relationship* menunjukkan 21 aitem yang diuji memiliki *standardized loading factor* (SLF) bergerak dari 0.05 – 0.84. Hasil uji CFA menunjukkan ada 8 aitem yang digugurkan berdasarkan nilai SLF di bawah 0.50. Hasil *goodnes of fit* skala *mother child relationship* yang menunjukkan model fit yang sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa adaptasi skala IPPA menunjukkan hasil yang memuaskan dan dapat digunakan dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: adaptasi skala, *confirmatory factor analysis*, *parent-child relationship scale*.

Abstract

The parent-child relationship is a quality of interaction formed through the relationship between children and their parents, measured by the quality of communication, trust, and anger and alienation. Currently, there is a limited availability of scales to measure the parent-child relationship in the Indonesian context. Therefore, this study aims to adapt the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) scale by Armsden and Greenberg (1987) into the Indonesian language. The adaptation process followed the guidelines of the International Test Commission (ITC) for translating measurement tools from English to Indonesian. The research involved a sample of 333 junior high school students from two schools in Yogyakarta. Results from the Confirmatory Factor Analysis (CFA) for the father-child relationship scale showed that 23 items tested had standardized loading factors (SLF) ranging from 0.02 to 0.80. Based on SLF values below 0.50, 10 items were removed. The goodness-of-fit indicators for the father-child relationship scale showed a good model fit (RMSEA = 0.059, CFI = 0.982, TLI =

0.975). Similarly, results from the CFA for the mother-child relationship scale showed that 21 items tested had SLFs ranging from 0.05 to 0.84. Eight items were removed due to SLF values below 0.50. The goodness-of-fit indicators for the mother-child relationship scale showed an excellent model fit. It can be concluded that the adaptation of the IPPA scale has produced satisfactory results and can be used in the Indonesian context.

Keywords: confirmatory factor analysis, parent-child relationship scale. scale adaptation

1. PENDAHULUAN

Beberapa ahli telah membahas dan mengeksplorasi terkait peran *parent-child relationship* bagi kesejahteraan anak. Mereka juga telah mencoba untuk mendefinisikan secara akurat kontrak *parent-child relationship* ini. Armsden dan Greenberg (1987) mendefinisikan *parent-child relationship* sebagai suatu kualitas hubungan yang terbentuk dari interaksi anak dengan orang tuanya yang meliputi kualitas komunikasi, kepercayaan dan kedekatan. Definisi dari Armsden dan Greenberg (1987) ini merujuk pada kualitas komunikasi dua arah, adanya kepercayaan orang tua terhadap anaknya, dan adanya kedekatan yang menghindari anak dari perasaan keterasingan (*alienation*) dan kemarahan (*anger*).

Sementara Peisah dkk (1999) menjelaskan definisi *parent-child relationship* sebagai kualitas interaksi dua arah antara anak dengan orang tua yang meliputi penghargaan, tanggung jawab dan kendali. Penghargaan dicirikan sebagai seberapa jauh orang tua menghargai anak dalam hal memahami kebutuhan, keinginan, dan aspirasi anak. Sementara tanggungjawab dicirikan sebagai seberapa penuh orang tua bertanggungjawab atas pemenuhan kesejahteraan dan keamanan anak. Kendali terkait dengan seberapa ketat orang tua mengendalikan hidup anak yang jika terlalu ketat akan menyengsarakan anak, dan jika terlalu longgar akan menyebabkan anak kehilangan arah.

Hair dkk (2002) melihat kualitas *parent-child relationship* dari ketersediaan dukungan orang tua terhadap anak, dan pengidentifikasian role model orang tua oleh anak terhadap orang tuanya. Kemudian Hair dkk (2002) mendefinisikan *parent-child relationship* sebagai kualitas hubungan dengan orang tua yang dipersepsikan anak dalam hal dukungan orang tua dan identifikasi peran orang tua. Dukungan orang tua dan identifikasi anak terhadap orang tuanya menjadi salah satu aspek penting dalam hubungan *parent-child relationship*. Penelitian ini mengintegrasikan kedua definisi di atas sebagai dasar definisi dari *parent-child relationship* yaitu kualitas interaksi dua arah orang tua-anak yang dipersepsikan anak terkait dengan kualitas kepercayaan, pola komunikasi, dan keterasingan.

Penelitian terdahulu menunjukkan peran *parent child relationship* terhadap kesehatan mental anak. Zang dkk., (2022) menemukan *parent child relationship* berkorelasi dengan *problematic smartphone use*. Sementara peneliti lainnya menemukan korelasi antara *parent-child relationship* yang buruk dengan *problematic internet use*, *problematic social media use*, *smartphone addiction* (James dkk., 2023), dan *online game addiction* (Gao dkk., 2021). Selain itu, lingkungan keluarga juga berdampak pada penggunaan internet dan *smartphone* yang bermasalah pada anak (Wartberg dkk., 2015). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa hubungan yang buruk antara orang tua dan anak berkaitan dengan penggunaan internet yang lebih tinggi, bahkan dapat mengarah pada masalah penggunaan internet dan *smartphone* yang bermasalah, seperti nomofobia (Khosroshahi & Touraj, 2012). Remaja yang memiliki

hubungan yang bermasalah dengan orang tua memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap masalah psikologis dan perilaku, serta rentan terhadap kecanduan *smartphone* dan nomofobia (Gao dkk., 2021).

Menurut teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner (2005), remaja terlibat dalam interaksi yang berkelanjutan dan berpengaruh dengan lingkungan sekitar mereka, seperti orang tua, guru, saudara, dan teman-teman sebaya. Keluarga yang stabil memiliki peran penting sebagai faktor perlindungan bagi remaja (Vanassche dkk., 2014). Keluarga merupakan konteks penting dalam perkembangan remaja (Tsai & Lin, 2003) dan memberikan dukungan sosial dan emosional yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, harga diri, hubungan sosial, serta kesehatan fisik seperti kurangnya aktivitas fisik dan obesitas (Lin dkk., 2019). Hubungan antara orang tua dan anak adalah aspek kunci dari sistem keluarga dan memiliki hubungan erat dengan penggunaan internet yang bermasalah pada remaja. Remaja yang memiliki hubungan yang bermasalah dengan orang tuanya lebih rentan terhadap masalah penggunaan internet dan *smartphone*.

Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) untuk mengevaluasi persepsi remaja terhadap dimensi afektif/kognitif positif dan negatif dari hubungan dengan orang tua mereka -- terutama sejauh mana sosok-sosok ini berfungsi sebagai sumber keamanan psikologis. Kerangka teoritis yang digunakan adalah teori ikatan (*attachment theory*), yang awalnya dirumuskan oleh Bowlby (1982) dan baru-baru ini dikembangkan oleh ahli lainnya. Tiga dimensi utama yang dievaluasi adalah tingkat saling percaya (*trust*); kualitas komunikasi (*quality of communication*); dan tingkat kemarahan dan alienasi (*anger and alienation*). Sampel pengembangan terdiri dari usia 16 hingga 20 tahun; namun IPPA telah digunakan dengan sukses dalam beberapa penelitian dengan remaja berusia mulai dari 12 tahun. Armsden dan Greenberg (1987) membagi aspek *parent-child relationship* menjadi tiga dimensi. Pertama *communication*. Kualitas komunikasi orangtua-anak terkait dengan iklim komunikasi yang hangat, komunikasi terbuka dua arah, dan kemampuan orang tua untuk mau mendengarkan anak secara empatik. Terutama ketika anak berkeluh kesah terkait dengan masalah sehari-hari yang dihadapi anak.

Kedua, *trust*. Kepercayaan anak terhadap orang tuanya adalah fondasi penting dalam hubungan keluarga yang sehat. Ini merujuk pada keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tua mereka. Kepercayaan ini berkaitan dengan keyakinan bahwa orang tua akan selalu menyediakan perlindungan, dukungan, cinta, dan peduli kepada anak-anak mereka. Kepercayaan anak terhadap orang tua dapat dibangun melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari dalam keluarga.

Ketiga *anger and alienation*. *Anger and alienation* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana anak mengalami perasaan kemarahan dan perasaan terasing terhadap salah satu atau kedua orang tua mereka. Keadaan ini merupakan situasi yang tidak sehat dalam hubungan anak-orang tua dan dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak. Anak yang mengalami kemarahan terhadap orang tua mereka menunjukkan rasa kesal, marah, atau kecewa terhadap perlakuan atau tindakan orang tua. Kemarahan ini bisa muncul karena konflik, kurangnya pemahaman, atau empati orang tua yang tidak memenuhi kebutuhan anak dengan baik. Kemarahan ini dapat mengarah pada pertengkaran dan ketegangan dalam hubungan. Terasing dalam konteks ini mengacu pada perasaan anak yang merasa terasing atau menjauh dari orang tua. Ini bisa disebabkan oleh

berbagai faktor, termasuk ketidaksetujuan berulang, konflik yang tidak terselesaikan, atau persepsi anak yang menilai bahwa orang tua tidak mendukung atau memahami mereka. Terasing dapat mengakibatkan anak merasa terisolasi dan kesepian dalam hubungan keluarga.

Ketiga aspek ini penting dalam membentuk hubungan yang sehat antara orang tua dan anak-anak mereka. Pertimbangan dan perhatian yang baik dari orang tua mendukung perkembangan emosional anak. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan kebutuhan dasar anak sangat penting untuk kesejahteraan anak. Kontrol yang bijak membantu mengatur lingkungan dan aturan dalam keluarga tanpa membatasi perkembangan anak secara berlebihan. Hubungan anak-orang tua yang sehat memadukan dengan baik pertimbangan, tanggung jawab, dan kontrol, menciptakan lingkungan di mana anak merasa dihargai, aman, dan didukung untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

IPPA telah banyak diadaptasi di berbagai budaya dan bahasa, dengan sejumlah studi yang menyoroti penggunaannya serta evaluasi psikometrik di berbagai negara. Dalam adaptasi Basque, sebuah studi di Spanyol mengembangkan dan memvalidasi struktur satu dimensi yang berfokus pada keamanan keterikatan pada sampel remaja (Alonso-Arbiol dkk., 2014). Pada remaja Italia, model tiga faktor (kepercayaan, komunikasi, dan alienasi) divalidasi, di mana ditemukan perbedaan dalam keamanan keterikatan berdasarkan jenis kelamin dan usia, dengan keterikatan yang lebih rendah pada usia 16 tahun (Pace dkk., 2011). Versi berbahasa Rusia juga telah divalidasi melalui penelitian pada mahasiswa, mengonfirmasi struktur faktor serta menunjukkan reliabilitas dan validitas (Sabelnikova, 2023).

Adaptasi IPPA di Malaysia menunjukkan bahwa model tiga faktor asli tidak sesuai untuk populasi ini, dengan faktor budaya yang memengaruhi adaptasi tersebut (Zulkefly & Wilkinson, 2015). Di Tiongkok, IPPA yang telah direvisi (IPPA-R) menunjukkan reliabilitas dan validitas tinggi pada siswa sekolah menengah pertama, meskipun ada beberapa penyesuaian kecil seperti penghapusan satu item pada sub skala keterikatan teman sebaya (Ying, 2011). Secara keseluruhan, IPPA telah berhasil disesuaikan dalam berbagai konteks budaya, dengan penyesuaian struktur dan item untuk mencerminkan nuansa budaya dan bahasa setiap populasi.

Pengukuran hubungan orang tua-anak merupakan aspek penting yang dapat dievaluasi melalui kualitas komunikasi, kepercayaan, serta perasaan marah dan keterasingan, namun saat ini belum terdapat adaptasi IPPA dalam versi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengadaptasi IPPA, yang awalnya dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987), ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga menyediakan instrumen yang relevan secara budaya untuk penelitian dan praktik di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menguji apakah struktur faktor yang dihipotesiskan sesuai dengan data empiris. Tujuannya adalah untuk memvalidasi apakah item-item dalam skala secara konsisten merepresentasikan konstruk yang diukur, seperti komunikasi, kepercayaan, dan marah serta keterasingan. CFA juga bertujuan untuk mengonfirmasi validitas model pengukuran, memastikan kecocokan antara model dan data yang diperoleh.

2.1. Partisipan Penelitian

Responden penelitian dalam uji coba alat ukur ini adalah siswa SMP dari dua sekolah yang berjumlah 333 siswa. Sebelumnya peneliti telah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan orang tua siswa dalam form *informed consent*. Penelitian ini juga telah lulus etik riset dengan nomor 012402036 dari lembaga etik riset Universitas Ahmad Dahlan. Secara lebih detail profil demografis responden penelitian ini ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1

Demografik Responden Penelitian (N= 333)

Profil Demografik	Deskripsi	Frekuensi	Prosentase
Jenis kelamin	Laki laki	99	29.7%
	Perempuan	234	70.3%
Usia	12 tahun	5	1.5%
	13 tahun	132	39.6%
	14 tahun	88	26.4%
	15 tahun	97	29.1%
	16 tahun	11	3.3%
Kelas	7	172	51.7%
	8	80	24%
	9	81	24.3%

2.2. Prosedur Adaptasi Skala

Adaptasi alat ukur dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada panduan International Test Commission (ITC) yang melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas yang setara dengan versi aslinya (ITC, 2017). Langkah pertama adalah memilih alat ukur yang sesuai dan mendapatkan izin dari pemegang hak cipta (Hambleton, 2005; Van de Vijver & Leung, 2011; ITC, 2017). Peneliti telah berkorespondensi dengan pemegang *copy right* alat ukur tersebut, dan telah mendapatkan izin untuk menggunakannya. Langkah kedua, skala diterjemahkan oleh satu penerjemah profesional yang fasih dalam kedua bahasa serta memiliki pengetahuan dalam bidang yang relevan, dan dibantu oleh ahli untuk memastikan kesesuaian konteks ilmiah dan budaya. Langkah ketiga, dilakukan diskusi kelompok dua orang ahli dalam bidang psikologi untuk mengevaluasi terjemahan, mengidentifikasi perbedaan budaya, dan melakukan revisi jika diperlukan. Langkah keempat adalah dilakukan *back-translation*, yaitu menerjemahkan kembali alat ukur yang sudah diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh penerjemah yang berbeda untuk menilai konsistensi dengan versi asli. Peneliti melakukan modifikasi pernyataan aitem aitem alat ukur agar lebih dipahami oleh responden penelitian yaitu siswa SMP. Setelah peneliti menerjemahkan semua aitem dari alat ukurnya, maka tahap kedua dilakukan penilaian dan mengevaluasi apakah hasil terjemahan telah sesuai dengan dimensi alat ukur, dan menggunakan bahasa yang disesuaikan untuk responden penelitian oleh dua ahli di bidang Psikologi bergelar doktor. Pembimbing menilai hasil terjemahan terkait dengan penggunaan istilah, makna yang dimaksud, konteks pernyataan dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa SMP. Selanjutnya, dilakukan uji coba terbatas pada 10 siswa SMP yang

menjadi target penelitian ini untuk menilai pemahaman dan respons mereka terhadap skala penelitian. Tahap berikutnya adalah melakukan uji validitas isi dengan formula Aiken V dengan melibatkan 5 ahli dalam bidang psikologi yang berpengalaman minimal 10 tahun.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen ini berupa kuesioner *self-report* dengan format respons skala likert 5 poin yaitu hampir tidak pernah dialami (*almost never or never true*); Tidak terlalu sering dialami (*not very often true*); Kadang kadang dialami (*sometimes true*); Sering dialami (*often true*); Hampir selalu dialami (*almost always or always true*). Versi asli terdiri dari 28 item orang tua dan 25 item teman sebaya, menghasilkan dua skor ikatan. Versi yang direvisi (Versi Ibu, Ayah, Teman Sebaya) terdiri dari 25 item dalam setiap bagian ibu, ayah, dan teman sebaya, menghasilkan tiga skor ikatan. IPPA di-skor dengan cara mengubah skor secara terbalik untuk item-item yang merujuk pada hal negatif, kemudian menjumlahkan nilai respons di setiap bagian. Tabel 2 menyajikan *blue-print* skala *parent-child relationship*.

Tabel 2

Blue-print Skala *Parent-child Relationship*

Dimensi	Nomor Aitem	Total
Kemarahan dan keterasingan (<i>anger and alienation</i>)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	9
Tingkat saling percaya (<i>trust</i>)	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17	8
Kualitas komunikasi (<i>quality of communication</i>)	18, 19, 20, 21, 22, 23	6
Jumlah total		23

2.4. Analisis Data Penelitian

Pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur akan menggunakan confirmatory analysis (CFA; Byrne, 2001; Karlsgodt dkk., 2010). Analisis CFA digunakan untuk menguji multidimensionalitas suatu konstruk teoretis. Sebuah alat ukur merupakan manifestasi dari variabel latent yang dibentuk berdasarkan indikator-indikator tertentu yang disebut variabel manifes (Ghozali, 2018). Analisis CFA digunakan untuk menguji apakah indikator-indikator tersebut merupakan indikator valid sebagai pengukur konstruk latennya (Asparouhov dkk., 2016; Hwang dkk., 2010; Schermelleh-Engel dkk., 2003; Vesna, 2000). Dengan kata lain CFA dapat menguji validitas konstruk dari *measurement theory* yang diusulkan (Byrne, 2001; Cheung & Rensvold, 2002; Karlsgodt dkk., 2010).

Selain itu peneliti juga melakukan estimasi *composite reliability* skala. *Composite reliability* (CR) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai konsistensi internal dari sebuah instrumen pengukuran dalam penelitian, khususnya dalam analisis model struktural (Bagozzi & Yi 1988; Fornell, & Larcker, 1981; Hair dkk., 2010; Raykov, 1997). CR sering dianggap lebih akurat dibandingkan *Cronbach's alpha* karena mempertimbangkan kekuatan hubungan (*loading*) antara indikator-indikator dengan konstruk yang diukur. CR lebih disukai daripada *Cronbach's alpha* karena *Cronbach's alpha* cenderung memberikan estimasi

reliabilitas yang lebih rendah ketika asumsi *tau-equivalence* (indikator memiliki *loading* yang sama) tidak terpenuhi. *Composite reliability* mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk secara konsisten mewakili konstruk tersebut. Nilai CR berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan reliabilitas yang lebih baik. Nilai > 0.70 menunjukkan konsistensi internal yang baik. Nilai antara 0.60 dan 0.70, masih bisa diterima dalam konteks penelitian eksploratori. Nilai < 0.60 , menunjukkan konsistensi internal yang kurang memadai dan perlu revisi instrumen. Analisis CFA yang dilakukan menggunakan *software* Jamovi versi 2.3.21.

Peneliti juga melakukan analisis AVE untuk mengetahui seberapa banyak varians yang ditangkap oleh konstruk dari indikator-indikatornya dibandingkan dengan varians yang disebabkan oleh kesalahan pengukuran. Nilai AVE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa konstruk lebih baik dalam menjelaskan varians indikatornya. AVE dihitung dengan mengambil rata-rata dari varians yang diekstraksi dari setiap indikator dalam konstruk tersebut. Nilai AVE yang lebih besar dari 0,50 dianggap menunjukkan validitas konvergen yang memadai, yang berarti konstruk menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Nilai AVE di bawah 0,50 menunjukkan bahwa kesalahan pengukuran lebih besar dibandingkan dengan varians yang dijelaskan oleh konstruk, yang mengindikasikan validitas konvergen yang rendah. AVE juga digunakan untuk menilai validitas konvergen, yaitu seberapa baik indikator-indikator dalam satu konstruk berkorelasi satu sama lain. Untuk itu AVE dapat digunakan dalam analisis validitas diskriminan, di mana nilai AVE dari suatu konstruk dibandingkan dengan korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Jika AVE lebih besar dari *squared correlation* (korelasi kuadrat) antara konstruk, maka validitas diskriminan tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Validitas Isi

Setelah seluruh aitem direvisi, kemudian alat ukur yang digunakan dianalisis dengan menggunakan metode validitas isi Aiken V melalui *expert judgment*. Kriteria pakar yang dilibatkan adalah dosen pada bidang psikologi klinis, pendidikan dan perkembangan, berpengalaman minimal 10 tahun, jenjang pendidikan S3, dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Selanjutnya peneliti melakukan korespondensi dengan beberapa *expert* tersebut, untuk meminta kesediaan mereka mengevaluasi alat ukur penelitian ini. Hasil dari korespondensi kemudian terdapat 5 pakar yang bersedia menilai alat ukur yang diajukan.

Aiken (1985) merumuskan rumus Aiken's V untuk menghitung koefisien validitas isi (*content-validity coefficient*) berdasarkan penilaian oleh sebuah panel ahli yang terdiri dari n orang terhadap sejauh mana suatu item mewakili konstruk yang diukur. Aiken (1985) menetapkan nilai $V = .80$ sebagai nilai minimum untuk 5 orang rater. Hasil pengujian validitas isi dengan Aiken V menunjukkan bahwa semua aitem dari tiap tiap skala penelitian ini menunjukkan hasil yang relevan, nilai Aiken V yang didapatkan berkisar dari .90 hingga 1.00.

Saran dan masukan dari *expert* lebih berfokus pada kalimat pada aitem aitem di alat ukurnya. Beberapa masukan terkait kalimat sesuai dan dijadikan pedoman, namun beberapa masukan lainnya kurang sesuai, sehingga tidak diikuti sebagai panduan. Hal ini karena sebelumnya peneliti bersama pembimbing telah berdiskusi secara detail untuk merancang kalimat aitem-aitem pada alat ukur agar mudah dipahami oleh responden penelitian.

Kemudian peneliti melakukan uji keterbacaan dengan melibat 10 siswa SMP. Hasil uji keterbacaan dalam sesi diskusi kelompok (FGD) menunjukkan bahwa semua aitem yang telah dirancang dan ditulis dapat dipahami oleh siswa SMP. Prosedur yang dilakukan adalah pertama 10 siswa SMP diberikan *booklet* skala riset, kemudian siswa membaca satu persatu aitem yang diberikan hingga selesai. Setelah itu, peneliti melakukan diskusi untuk memberikan kesempatan siswa memberikan *feedback* dan menanyakan kepada para siswa apakah ada aitem yang tidak dapat dipahami siswa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa para siswa dapat memahami semua aitem dalam skala dan aitem tidak menimbulkan makna yang ambigu.

3.2. Uji CFA

Hasil uji CFA dilakukan untuk menguji 3 dimensi *parent child relationship* yang diuji secara terpisah yaitu skala *father child relationship* dan skala *mother child relationship*. Tiga dimensi skala *parent child relationship* yaitu *anger*, *trust* dan *communication quality*. Tahap pertama menguji skala *father child relationship*. Hasil uji CFA skala *father child relationship* menunjukkan 23 aitem yang diuji memiliki *standardized loading factor* (SLF) bergerak dari 0.02 – 0.80. Hasil uji CFA menunjukkan ada 10 aitem yang gugur berdasarkan nilai SLF di bawah 0.50. Pada dimensi 1 terdapat 4 aitem yang gugur yaitu aitem 5 (0.097), aitem 7 (0.321), aitem 8 (0.045), dan aitem 9 (0.048). Pada dimensi 2 terdapat 2 aitem yang gugur yaitu aitem 12 (0.295), dan aitem 16 (0.142). Pada dimensi 3 terdapat 3 aitem yang gugur yaitu aitem 21 (0.068), aitem 22 (0.086) dan aitem 23 (0.070). Pada analisis pertama, hasil model fit masih belum memuaskan. Kemudian peneliti melakukan pengecekan analisis modifikasi index yang menyarankan menggugurkan aitem. Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis CFA pada skala *father child relationship* dengan mengeluarkan semua aitem yang gugur. Setelah dilakukan analisis CFA, nilai *goodness of fit* dari skala *father child relationship* mengalami peningkatan dari RMSEA= 0.095 menjadi RMSEA= 0.059. Begitu juga dengan kriteria model fit lainnya meningkat menjadi baik. Tabel 3 menyajikan hasil CFA final skala *father child relationship*.

Hasil uji CFA skala *mother child relationship* menunjukkan 21 aitem yang diuji memiliki *standardized loading factor* (SLF) bergerak dari 0.05 – 0.84. Hasil uji CFA menunjukkan ada 8 aitem yang digugurkan berdasarkan nilai SLF di bawah 0.50. Pada dimensi 1 terdapat 4 aitem yang gugur yaitu aitem 5 (0.068), aitem 7 (0.057), aitem 8 (0.108), dan aitem 9 (0.096). Pada dimensi 2 terdapat 2 aitem yang digugurkan yaitu aitem 12 (0.134), dan aitem 16 (0.068). Pada dimensi 3 terdapat 2 aitem yang digugurkan yaitu aitem 21 (0.116), dan aitem 22 (0.112). Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis CFA pada skala *mother child relationship* dengan mengeluarkan semua aitem yang gugur. Setelah dilakukan analisis CFA, nilai *goodness of fit* dari skala *mother child relationship* mengalami peningkatan dari RMSEA= 0.116 menjadi RMSEA= 0.059. Begitu juga dengan kriteria model fit lainnya mengalami peningkatan menjadi baik. Tabel 4 menyajikan hasil *goodnes of fit* skala *mother child relationship* yang menunjukkan model fit yang sangat baik. *Blueprint* aitem valid untuk kedua skala dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3
Hasil Uji Final CFA Father-Child Relationship

Factor	Indicator	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	p	Stand. Estimate
				Lower	Upper			
Factor 1- alienation	aitem 2	0.994	0.0610	0.875	1.11	16.30	< .001	0.798
	aitem 3	0.921	0.0603	0.802	1.04	15.27	< .001	0.761
	aitem 1	1.018	0.0617	0.897	1.14	16.49	< .001	0.804
Factor 2- trust	aitem 10	1.026	0.0605	0.907	1.14	16.95	< .001	0.796
	aitem 13	1.159	0.0613	1.039	1.28	18.91	< .001	0.854
	aitem 15	1.060	0.0678	0.927	1.19	15.62	< .001	0.752
	aitem 14	1.091	0.0654	0.963	1.22	16.69	< .001	0.788
Factor 3- communication	aitem 20	1.010	0.0632	0.886	1.13	15.98	< .001	0.773
	aitem 18	1.098	0.0637	0.973	1.22	17.25	< .001	0.815
	aitem 19	1.120	0.1685	0.790	1.45	6.65	< .001	0.371
RMSEA 90% CI								
Model fit	CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Lower	Upper	AIC	BIC
	0.982	0.975	0.0288	0.0599	0.0361	0.0754	9928	10054

Tabel 4
Hasil Uji CFA Mother-child Relationship

Faktor	Indikator	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	p	Stand. Estimate
				Lower	Upper			
Factor 1 alienation	aitem 3	0.631	0.0443	0.544	0.718	14.2	< .001	0.718
	aitem 4	0.904	0.0555	0.796	1.013	16.3	< .001	0.792
	aitem 1	0.847	0.0508	0.748	0.947	16.7	< .001	0.806
Factor 2 trust	aitem 10	0.878	0.0542	0.772	0.984	16.2	< .001	0.772
	aitem 15	0.984	0.0643	0.858	1.110	15.3	< .001	0.743
	aitem 13	0.975	0.0576	0.862	1.088	16.9	< .001	0.798
Factor 3 communication	aitem 18	0.993	0.0602	0.875	1.111	16.5	< .001	0.789
	aitem 20	1.053	0.0585	0.938	1.167	18.0	< .001	0.838
	aitem 23	0.888	0.0724	0.746	1.030	12.3	< .001	0.630
RMSEA 90% CI								
Model fit	CFI	TLI	SRMR	RMSEA	Lower	Upper	AIC	BIC
	0.968	0.951	0.0333	0.0829	0.0630	0.104	7859	7973

Hasil pencermatan aitem-aitem yang gugur pada skala *father-child* dan *mother-child relationship* menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut tidak mengukur satu dimensi saja, namun tumpang tindih mengukur dimensi lainnya. Sebagai contoh pada aitem no 6 pada dimensi *alienation* (*Ayahku/ Ibuku dapat mengetahui jika aku sedang bersedih*) gugur dikarenakan berdasarkan analisis modifikasi indeks, aitem ini mengukur dimensi *trust* sehingga menurunkan model fit alat ukur. Ketika aitem ini dikeluarkan dalam analisis berikutnya, hasil model fit alat ukur menjadi memuaskan. Selanjutnya peneliti menghitung koefisien *composite reliability* skala yang digunakan, koefisien reliabilitas skala *father-child relationship* $\alpha = .931$, sedangkan *mother-child relationship* $\alpha = .916$. Dapat disimpulkan kedua skala reliabel. Selanjutnya peneliti menghitung nilai AVE skala penelitian. *Average Variance Extracted* (AVE) adalah sebuah statistik yang digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen dari konstruk dalam analisis faktor konfirmatori (CFA). AVE *father-child relationship* = .630 sedangkan *mother-child relationship* = .649.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi skala *parent-child relationship* ke dalam Bahasa Indonesia telah memenuhi semua kriteria pengukuran yang diperlukan, seperti model fit, factor loading, *Average Variance Extracted* (AVE), dan *composite reliability*. Dari segi model fit, skala yang diadaptasi menunjukkan kecocokan yang baik antara model pengukuran dan data, di mana indikator seperti *Chi-Square*, GFI, CFI, dan RMSEA berada dalam batas yang dapat diterima. Hal ini menandakan bahwa model pengukuran sesuai dengan data yang diperoleh dan dapat diandalkan untuk mengukur hubungan orang tua-anak dalam konteks Indonesia. Selanjutnya, *factor loading* dari setiap item skala menunjukkan nilai yang tinggi, diatas *cutoff* yang diharapkan (≥ 0.50), mengindikasikan bahwa item-item tersebut secara signifikan berkorelasi dengan faktor yang diukur, yaitu komunikasi, kepercayaan, serta marah dan keterasingan.

Selain itu, nilai AVE dari setiap konstruk dalam skala berada di atas 0.50, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan sebagian besar varians yang ada serta memiliki validitas konvergen yang memadai. Ini menegaskan bahwa skala ini mampu menangkap konstruk yang diukur dengan baik dalam konteks budaya Indonesia. Dari segi reliabilitas, *composite reliability* juga berada di atas 0.70, menunjukkan bahwa konsistensi internal dari item-item dalam skala sangat tinggi dan menunjukkan reliabilitas yang baik.

Tabel 5

Blue-Print Final Skala Father-Child Relationship dan Mother-Child Relationship

No	Aspek	<i>Father – Child Relationship</i>		<i>Mother – Child Relationship</i>	
		Nomor Aitem	Total	Nomor Aitem	Total
1	<i>Anger and alienation</i>	1, 2, 3,	3	1, 3, 4	3
2	<i>Trust</i>	10, 13, 14, 15	4	10, 13, 15	3
3	<i>Quality of communication</i>	18, 19, 20	3	18, 20, 23	3
Jumlah			10		9

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa adaptasi skala IPPA versi Bahasa Indonesia memiliki validitas dan reliabilitas yang baik untuk digunakan dalam mengukur kualitas hubungan orang tua-anak. Dengan demikian, skala ini dapat menjadi alat ukur yang relevan secara budaya untuk penelitian dan praktik di Indonesia, memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman mengenai hubungan orang tua-anak di berbagai konteks sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi skala IPPA ke dalam Bahasa Indonesia memenuhi kriteria pengukuran yang memadai, mencakup model fit, *factor loading*, *Average Variance Extracted (AVE)*, dan *composite reliability*. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang juga telah menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik dalam adaptasi IPPA di berbagai budaya, termasuk adaptasi dalam Bahasa Basque (Alonso-Arbiol dkk., 2014), Rusia (Sabelnikova, 2023), serta Malaysia (Zulkefly & Wilkinson, 2015).

Dari segi relevansi dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan yang memperkuat validitas lintas-budaya dari IPPA. Studi ini mendukung temuan bahwa aspek-aspek hubungan orang tua-anak, seperti komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan, dapat diukur secara konsisten di berbagai konteks budaya. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian adaptasi skala IPPA lainnya, seperti pada konteks Italia dan Malaysia, di mana ditemukan bahwa model pengukuran yang berbeda mungkin diperlukan untuk menangkap dimensi hubungan orang tua-anak dengan lebih akurat di setiap budaya (Pace dkk., 2011). Namun, ketika dibandingkan dengan temuan pada penelitian asli IPPA oleh Armsden dan Greenberg (1987), penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan menarik. Dalam penelitian asli, struktur faktor IPPA menunjukkan dimensi yang kuat antara kepercayaan, komunikasi, dan alienasi dalam hubungan antara remaja dan orang tua atau teman sebaya. Pada penelitian adaptasi di Indonesia, model fit yang baik dan nilai *factor loading* yang tinggi dari setiap item mendukung struktur serupa, tetapi dengan penyesuaian kecil pada aspek-aspek budaya lokal. Hal ini menggarisbawahi bahwa adaptasi skala psikometrik antar budaya memerlukan evaluasi dan modifikasi sesuai dengan konteks budaya masing-masing, tanpa mengorbankan validitas teoritis alat ukur tersebut.

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam pengukuran hubungan orang tua-anak di Indonesia. Dengan mengonfirmasi validitas dan reliabilitas dari IPPA dalam konteks budaya Indonesia, penelitian ini memberikan sumbangan signifikan dalam literatur mengenai pengukuran keterikatan orang tua-anak di wilayah yang relatif kurang dieksplorasi. Secara khusus, penelitian ini dapat mendukung pengembangan intervensi yang lebih efektif di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, terutama dalam memahami dinamika hubungan keluarga di Indonesia.

Penelitian ini, seperti halnya studi lain, memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Meskipun hasil penelitian ini mendukung validitas IPPA versi Bahasa Indonesia, penelitian ini masih terbatas pada pengukuran hubungan orang tua-anak dan belum memperhitungkan peran variabel eksternal seperti latar belakang sosial-ekonomi, pendidikan, atau dinamika keluarga yang lebih luas. Hal ini dapat menjadi fokus bagi penelitian di masa depan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif.

Skala ini telah diuji di lingkungan tertentu yang mungkin tidak mewakili seluruh populasi Indonesia. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan populasi yang lebih beragam, baik dari segi wilayah geografis maupun latar belakang budaya, untuk memastikan generalisasi temuan ini. Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup memadai, namun studi lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dapat memberikan data yang lebih *robust*. Selain itu, penelitian ini mengandalkan metode *self-report*, yang mungkin mempengaruhi objektivitas data karena bias responden. Dengan menyadari keterbatasan ini, penelitian mendatang dapat fokus pada pengembangan skala yang lebih komprehensif, serta mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berperan dalam hubungan orang tua-anak di Indonesia.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas penggunaan skala ini pada berbagai kelompok usia, latar belakang sosial, dan budaya yang berbeda untuk menguji generalisasi hasil ini. Selain itu, evaluasi lebih mendalam dapat dilakukan untuk melihat bagaimana dinamika hubungan orang tua-anak berubah seiring waktu atau dalam konteks tertentu, seperti dalam situasi krisis atau perubahan keluarga. Penggunaan skala ini juga dapat diperluas ke dalam penelitian intervensi untuk meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso-Arbiol, I., Balluerka, N., Gorostiaga, A., Aritzeta, A., Gallarín, M., & Haranburu, M. (2014). Attachment dimensions in adolescence: An adaptation of the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) into Basque. *Estudios de Psicología*, 35(2), 359–386. <https://doi.org/10.1080/02109395.2014.922254>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Asparouhov, T., Muthén, B., & Muthén, B. (2016). Exploratory structural equation modeling. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 23(3), 438–446. <https://doi.org/10.1080/10705511.2016.1201679>
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Retrospect and prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. SAGE Publications.
- Byrne, B. M. (2001). Structural equation modeling with AMOS, EQS, and LISREL: Comparative approaches to testing for the factorial validity of a measuring instrument. *International Journal of Testing*, 1(1), 55–86. https://doi.org/10.1207/S15327574IJT0101_4
- Cheung, G. W., & Rensvold, R. B. (2002). Evaluating goodness-of-fit indexes for testing measurement invariance. *Structural Equation Modeling*, 9(2), 233–255. https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0902_5
- Gao, B., Zhu, S. J., & Wu, J. L. (2021). The relationship between cell phone addiction and learning engagement among college students: The mediating role of self-control and the moderating role of core self-evaluation. *Psychological Development and Education*, 37(3), 400–406. <https://doi.org/10.16187/j.cnki.issn1001-4918.2021.03.11>
- Ghozali, I. (2018). *Model persamaan struktural: Konsep dan aplikasi dengan program Amos 16*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, E. C., Moore, K. A., Garrett, S. B., Kinukawa, A., Laura, H., & Michelson, E. (2002).

- The Parent-Adolescent Relationship Scale. *Child Trends*, 5(7), 183–201.
- Hambleton, R. K. (2005). Issues, designs, and technical guidelines for adapting tests into multiple languages and cultures. In R. K. Hambleton, P. F. Merenda, & S. D. Spielberger (Eds.), *Adapting educational and psychological tests for cross-cultural assessment* (pp. 3–38). Lawrence Erlbaum Associates.
- Hong, W., Liu, R. D., Ding, Y., Oei, T. P., Zhen, R., & Jiang, S. (2019). Parents' phubbing and problematic mobile phone use: The roles of the parent-child relationship and children's self-esteem. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(12), 779–786. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0179>
- Hwang, H., Ho, M. H. R., & Lee, J. (2010). Generalized structured component analysis with latent interactions. *Psychometrika*, 75(2), 228–242. <https://doi.org/10.1007/s11336-010-9157-5>
- International Test Commission. (2017). The ITC guidelines for translating and adapting tests (Second edition). *International Journal of Testing*, 18(2), 101–134. <https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>
- James, R. J. E., Dixon, G., Dragomir, M. G., Thirlwell, E., & Hitcham, L. (2023). Understanding the construction of 'behavior' in smartphone addiction: A scoping review. *Addictive Behaviors*, 137, 107503. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2022.107503>
- Lin, W. Y., Chan, C. C., Liu, Y. L., Yang, A. C., Tsai, S. J., & Kuo, P. H. (2019). Performing different kinds of physical exercise differentially attenuates the genetic effects on obesity measures: Evidence from 18,424 Taiwan Biobank participants. *PLoS Genetics*, 15(8), e1008277. <https://doi.org/10.1371/journal.pgen.1008277>
- Karlsgodt, K. H., Sun, D., & Cannon, T. D. (2010). Structural and functional brain abnormalities in schizophrenia. *Current Directions in Psychological Science*, 19(4), 226–231. <https://doi.org/10.1177/0963721410377601>
- Khosroshahi, J. B., & Nosrat Abad, T. H. (2012). The relationships of attachment styles, coping strategies, and mental health to Internet addiction. *Developmental Psychology: Journal of Iranian Psychologists*, 8(4), 177–188.
- Pace, C., Martini, P., & Zavattini, G. (2011). The factor structure of the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA): A survey of Italian adolescents. *Personality and Individual Differences*, 51(2), 83–88. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.03.006>
- Peisah, C., Brodaty, H., Luscombe, G., Kruk, J., & Anstey, K. (1999). The parent adult-child relationship questionnaire (PACQ): The assessment of the relationship of adult children to their parents. *Aging and Mental Health*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/10.1080/13607869956415>
- Sabelnikova, N. (2023). Russian-language version of the Inventory of Attachment to Parents and Peers by G. Armsden and M. Greenberg. *Psikhologicheskii Zhurnal*. <https://doi.org/10.31857/s020595920024910-7>
- Schermelleh-Engel, K., Müller, H., & Moosbrugger, H. (2003). Evaluating the fit of structural equation models. *Methods of Psychological Research*, 8(2), 23–74.
- Tsai, C. C., & Lin, S. S. (2003). Internet addiction of adolescents in Taiwan: An interview study. *Cyberpsychology and Behavior*, 6(6), 649–652. <https://doi.org/10.1089/109493103322725432>
- Vanassche, S., Sodermans, A. K., Matthijs, K., & Swicegood, G. (2014). The effects of family type, family relationships, and parental role models on delinquency and alcohol use among Flemish adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 23(1), 128–143. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9699-5>
- Van de Vijver, F. J. R., & Leung, K. (2011). Equivalence and bias: A review of concepts, models, and data analytic procedures. In D. Matsumoto & F. J. R. van de Vijver (Eds.), *Cross-cultural research methods in psychology* (pp. 17–45). Cambridge University Press.

- Wartberg, L., Kriston, L., Kammerl, R., Petersen, K., & Thomasius, R. (2015). Prevalence of pathological internet use in a representative German sample of adolescents: Results of a latent profile analysis. *Psychopathology*, 48(1), 25–30. <https://doi.org/10.1159/000365095>
- Yildirim, C., Sumuer, E., Adnan, M., & Yildirim, S. (2016). A growing fear: Prevalence of nomophobia among Turkish college students. *Information Development*, 32(5), 1322–1331. <https://doi.org/10.1177/0266666915599025>
- Ying, Z. (2011). Reliability and validity of the Chinese version of the Revised Inventory of Parent and Peer Attachment in junior students. *Chinese Mental Health Journal*, 25(5), 373–376.
- Zhang, C., Jiang, Y., & Zhu, C. (2022). Parent-child relationship and problematic smartphone use among Chinese adolescents: A moderated mediation model. *Current Psychology*, 42(2), 16518–16532. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03556-3>
- Zulkefly, N., & Wilkinson, R. (2015). Measuring specific attachment relationships of mother, father, and peer in Malaysian adolescents. *Child Indicators Research*, 8(3), 767–788. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9271-5>

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan partisipan penelitian, Dekan dan Kaprodi Profesi Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.